

---

**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan  
Pembelajarannya**

**Volume 8 Nomor 1, 2024**

**Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>**



---

**PERSPEKTIF KORAN KOMPAS TERHADAP NILAI TOLERANSI DALAM PEMBERITAAN  
PILKADA DKI JAKARTA 2017**

Pitrus Puspito\*

*Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

*Jl. Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002*

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 12-04-2024

Accepted: 23-04-2024

Published: 28-06-2024

*Keywords: perspective,  
Kompas newspaper,  
tolerance*

*Kata Kunci: perspektif,  
koran Kompas, toleransi*

---

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to describe the Kompas newspaper's perspective on the value of tolerance in Indonesia through reporting during the 2017 DKI Jakarta Regional Election. The Kompas newspaper's perspective is seen through the use of modality in its reporting, especially in its headlines and editorials. This research uses the critical discourse analysis approach of Halliday and Widharyanto. This research is classified as qualitative descriptive research. The research results show the positive perspective of Kompas newspaper which agrees or supports the value of tolerance in Indonesia.*

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif koran Kompas terhadap nilai toleransi di Indonesia melalui pemberitaan selama masa Pilkada DKI Jakarta tahun 2017. Perspektif koran Kompas itu dilihat melalui penggunaan modalitas dalam pemberitaannya, terutama pada *headline* dan tajuk rencananya. Penelitian ini memakai pendekatan analisis wacana kritis Halliday dan Widharyanto. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perspektif positif koran Kompas yang setuju atau mendukung nilai toleransi di Indonesia.

---

\*Penulis korespondensi.

*Alamat E-mail: alamat email penulis pertama (Nama Penulis Pertama) (Cambria, 10pt, Italic)*

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Perbedaan sudut pandang media masa dalam melaporkan berita menjadi masalah yang semakin masif, terutama di era digital saat ini. Peristiwa atau fakta yang sama dapat dilaporkan dengan sangat berbeda oleh wartawan. Penulisan berita yang merupakan pengalaman seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan tidak bermasalah sejauh masuk akal dan berdasarkan fakta (Hikam dalam Latif 1987, p. 78). Namun kenyataannya, berita sering kali melenceng dari kenyataan karena perbedaan proses penyusunan berita oleh pihak tertentu. Proses penyusunan berita ini merupakan wujud sikap atau keyakinan seorang wartawan dalam mengartikan peristiwa. Dalam dunia jurnalistik, seorang jurnalis atau wartawan memiliki sudut pandang pribadi terhadap suatu peristiwa. Selain itu, perbedaan sudut pandang wartawan dalam melaporkan berita juga dipengaruhi oleh visi misi instansi tempat mereka bekerja.

Perbedaan dalam melihat peristiwa oleh wartawan dalam melaporkan peristiwa itu dinamai dengan istilah perspektif (Widharyanto, 2000). Hal itu didukung oleh pendapat Sudarsono (2015), yang menyebutkan bahwa perspektif dalam pelaporan berita merupakan cara pandang wartawan dalam memaknai suatu fenomena atau peristiwa yang biasanya didasarkan pada keyakinan wartawan sebagai penulis berita. Lebih lanjut, Widharyanto (2000) berpendapat bahwa ketika menyusun perspektif dalam berita, wartawan memakai bahasa sebagai strategi memanifestasikan perspektifnya di dalam laporan beritanya [...] Hal itu membuktikan bahwa bahasa berperan sangat penting untuk dipakai oleh wartawan memanifestasikan perspektifnya yang kemudian ditawarkan kepada masyarakat pembaca. Nasution (2007, p. 446), menambahkan bahwa bahasa menjalin ikatan atau interaksi sosial serta proses mempengaruhi dari penulis kepada pembaca.

Fenomena memengaruhi pembaca melalui bahasa ini merupakan bidang kajian linguistik kritis. Gagasan dasar linguistik kritis yaitu melihat bagaimana gramatika bahasa dipakai untuk memanifestasikan maksud tersembunyi atau yang biasa disebut ideologi. Dengan kata lain, aspek ideologis suatu berita dibuktikan dengan memperhatikan pilihan bahasa dan sistem gramatika bahasa yang digunakan. Menurut Eriyanto (2001, p. 15), “bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu”. Selanjutnya dalam linguistik kritis memunculkan kajian wacana kritis dalam menganalisis bahasa yang bermuatan ideologi. Dalam penelitian ini ideologi yang dimaksud adalah pandangan atau keyakinan koran Kompas terhadap nilai toleransi di Indonesia. Ideologi tersebut akan dianalisis melalui artikel berita koran Kompas yang dalam kajian linguistik disebut wacana.

Menurut Mulyana (2005, p. 3), dalam analisis wacana, teks selalu muncul karena dilatarbelakangi oleh konteks-konteks. Menurut Halliday (1992, p. 13), teks berkaitan dengan apa yang sebenarnya dilakukan, dimaksudkan, dan dikatakan orang dalam kehidupan nyata. Dalam rumusan lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah pilihan semantik dalam konteks sosial, khususnya cara mengungkapkan makna melalui bahasa lisan atau tulisan (Sutjaja, 1990, p. 74).

Berbeda dengan teks, konteks merupakan sesuatu di luar bahasa namun berperan memengaruhi makna bahasa tersebut. Menurut Malinowsky dalam Widharyanto (2000) konteks merupakan keseluruhan situasi sebagai faktor eksternal bahasa yang memengaruhi arti dari bahasa itu sendiri. Sedangkan Halliday dalam Hassan (1985) mendeskripsikan kategori situasi kontekstual dalam teks sebagai tautan. Indikator dapat digunakan untuk memberikan konteks pada situasi atau lingkungan terdekat di mana teks sebenarnya beroperasi, khususnya ruang lingkup atau medan wacana, partisipan atau pelibat dalam wacana, dan sarana atau media wacana.

Widharyanto (2000, p. 37), berpendapat bahwa ruang lingkup atau medan wacana merujuk pada tindakan sosial yang sedang berlangsung, yang di dalamnya bahasa ikut terlibat aktif dalam tindakan sosial tersebut. Dalam penelitian ini medan wacana adalah periode pemilihan kepala daerah, daerah khusus ibu kota Jakarta (Pilkada DKI Jakarta) tahun 2017. Pada periode pemilihan kepala daerah DKI Jakarta tersebut bermunculan berbagai isu sosial, seperti isu intoleransi, ujaran kebencian, *hoax* atau berita palsu, dan berbagai gerakan politik praktis yang dikaitkan dengan suku, adat, ras dan agama (SARA). Peristiwa atau permasalahan sosial tersebut kemudian dijabarkan dan diberitakan dalam bentuk teks berita. Sementara partisipan wacana atau pelibat wacana dalam penelitian ini adalah koran Kompas. Koran Kompas dalam penelitian ini sebagai komunikator dan masyarakat pembaca sebagai komunikan yang menerima pesan. Komunikasi antara koran Kompas dengan masyarakat pembaca bersifat monolog, karena masyarakat pembaca cenderung pasif dan menerima apa teks berita yang dituturkan koran Kompas.

Ditentukannya koran Kompas untuk dijadikan objek penelitian ini karena koran Kompas merupakan koran nasional yang terbuka dan menjunjung tinggi nilai independensi. Sebagai pendiri koran Kompas, Jacob Otema (2008, p. 4), berpendapat bahwa koran Kompas adalah pers yang bersifat umum dan terbuka, tidak berafiliasi dengan politik, agama, sosial, budaya atau ekonomi tertentu. Selain itu, sebagai koran nasional, koran Kompas tersebar di semua provinsi di Indonesia dan isi dari koran Kompas mencoba melaporkan peristiwa yang berskala nasional. Dilihat dari segi bahasanya, koran Kompas menggunakan bahasa

Indonesia. Selain itu koran Kompas juga memiliki predikat dipercaya oleh masyarakat pembacanya. Menurut survei yang dilakukan databoks.co.id pada tahun 2022, *Kompas* sebagai media nasional dan mendapat peringkat pertama sebagai media terpercaya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa koran Kompas menjadi referensi masyarakat untuk memperoleh berita tepercaya.

Dalam penelitian ini yang menjadi sarana wacana yaitu bagian *headline* dan tajuk rencana dari koran Kompas. *Headline* adalah tajuk berita utama suatu harian atau surat kabar, sedangkan tajuk rencana adalah pendapat tim redaksi sebagai sikap resmi media massa sebagai instansi terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang dibicarakan dalam masyarakat (Sumandiria 2005, p. 7). Chaer (2010, p. 20) berpendapat bahwa *headline news* harus disusun secara unik, menarik dan “hidup”. *Headline* sebuah koran merupakan bagian yang sering diamati oleh pembaca karena berada di halaman terdepan serta menjadi inti dari laporan koran pada hari itu.

Menurut Sumandiria (2005, p. 82), berpendapat bahwa tajuk rencana merupakan pendapat resmi tim redaksi yang berisi harapan dan pendapat resmi dari media massa terhadap fenomena sosial yang sedang hangat dibicarakan. Pendapat resmi itulah yang memperlihatkan perspektif suatu media massa yang khas dan bersifat ideologis. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Mallarangeng (2010) bahwa tajuk rencana merupakan rubrik yang berisi pandangan dari suatu koran tentang sesuatu hal.

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis perspektif koran Kompas terhadap nilai toleransi di Indonesia dilihat dari pemberitaannya selama masa pemilihan kepala daerah kota Jakarta 2017. Perspektif koran Kompas tersebut dapat dibuktikan melalui piranti kebahasaan modalitas yang digunakan dalam *headline* dan rubrik tajuk rencananya. Perangkat kebahasaan modalitas adalah ekspresi linguistik pada tataran kata dan kalimat. (Widharyanto, 2000). Lebih lanjut, Widharyanto mengidentifikasi piranti-piranti kebahasaan menjadi tujuh, yaitu modalitas, struktur nominalisasi, struktur ketransitifan, struktur penyajian informasi, metafora, pilihan kata dan tindak tutur. Dari ketujuh piranti kebahasaan itu kemudian dipilih piranti modalitas untuk mengungkap perspektif koran Kompas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (hkbki.kemdikbud.go.id), modalitas merupakan cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi; makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat (dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan kata *barangkali, harus, dan sebagainya*). Modalitas diartikan sebagai komentar atau pendapat

dari teks, baik secara eksplisit maupun implisit dari penulis tentang peristiwa yang sedang ditulis atau dilaporkannya dalam berita (Fowler dalam Widharyanto, 2000). Piranti kebahasaan modalitas digolongkan menjadi empat jenis, yakni modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan, dan modalitas izin. Hal serupa juga diungkapkan oleh Alwi dalam Karana (1992, p. 26), modalitas dibagi menjadi empat jenis, yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik. Modalitas intensional mengungkapkan maksud keinginan, harapan, ajakan pembiaran. Modalitas epistemik mengungkapkan maksud kemungkinan, keharusan dan kepastian. Modalitas deontik mengungkapkan mengungkapkan makna izin, permisif dan perintah. Modalitas dinamik mengungkapkan maksud kemampuan. Melalui penggunaan piranti kebahasaan modalitas itulah akan diketahui perspektif koran Kompas terhadap berita mengenai nilai toleransi di Indonesia.

Perspektif koran Kompas terhadap nilai toleransi di Indonesia terlihat melalui modalitas yang dipakainya. Perspektif itu dituangkan oleh penulis saat menulis teks berita. Perspektif itu bisa dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu perspektif positif, perspektif negatif dan perspektif netral. Menurut Widharyanto (2000), perspektif positif menunjukkan pandangan penulis yang menyetujui, dan mendukung sesuatu hal, peristiwa atau fenomena tertentu. Sedangkan perspektif negatif merupakan perspektif penulis yang tidak menyetujui, tidak mendukung, dan beroposisi sesuatu hal, peristiwa atau fenomena tertentu. Terakhir, perspektif netral. Perspektif netral merupakan pandangan penulis yang tidak memihak atau permisif terhadap sesuatu hal, peristiwa atau fenomena tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mencakup dua hal, pertama untuk menemukan jenis modalitas apa saja yang dipakai koran Kompas di dalam *headline* dan rubrik editorial atau tajuk rencananya dalam memberitakan isu-isu toleransi di Indonesia. Kedua, untuk mengungkap manifestasi perspektif koran Kompas melalui pemanfaatan piranti kebahasaan modalitas terhadap nilai toleransi dan keberagaman di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moeloeng (2014) penelitian kualitatif mempunyai beberapa ciri seperti bersifat deskriptif, menggunakan metode kualitatif, bersifat alamiah dan manusia sebagai alat/instrumen utamanya, analisis data induktif, teori menjadi dasar penelitian, serta lebih mengedepankan proses ketimbang hasil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan perspektif koran Kompas terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia pada masa pemilihan kepala

daerah kota Jakarta tahun 2017. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung makna isu SARA, intoleransi, keberagaman, ujaran kebencian dan persatuan di Indonesia yang dimuat dalam *headline* dan rubrik tajuk rencana koran Kompas periode September 2016 sampai dengan Desember 2016.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasional. Menurut Chowdhury (2015), untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, peneliti sering menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dengan membaca bagian *headline* dan rubrik tajuk rencana koran Kompas periode September 2016 sampai dengan Desember 2016. Kemudian, peneliti memilah-milah *headline* dan rubrik editorial atau tajuk rencana yang bertemakan isu SARA, intoleransi, keberagaman, ujaran kebencian dan persatuan di Indonesia. Kemudian, peneliti mencatat data yang berupa kata-kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat yang bertemakan isu SARA, intoleransi, keberagaman, ujaran kebencian dan persatuan di Indonesia.

Proses berikutnya adalah analisis data. Bogdan & Biklen (1982) dalam Moeloeng (2014) menjelaskan bahwa analisis data adalah usaha yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengklasifikasikannya, menyusunnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan satuan-satuan yang dapat digunakan, dan menentukan satuan-satuan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain sebagai data yang valid. Proses pertama dalam analisis data yaitu pemrosesan atau klasifikasi data. Selanjutnya Moeloeng (2014, p. 249) dan Lincoln & Guba (1985) menjelaskan bahwa pemrosesan satuan ini dilakukan dari bagian terkecil data yang mengandung makna sesuai kriteria yang telah ditentukan [...]. Bagian terkecil ini antara lain kata-kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat yang bertemakan isu SARA, intoleransi, keberagaman, ujaran kebencian dan persatuan di Indonesia tersebut.

Proses selanjutnya adalah klasifikasi atau mengategorisasi data. Seperti yang diungkapkan Moeloeng (2014, p. 255) dan Lincoln & Guba (1985) bahwa mengategorisasi data merupakan pengelompokan data berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini mengelompokkan data didasarkan tematik, yakni kata-kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat yang bertemakan isu SARA, intoleransi, keberagaman, ujaran kebencian dan persatuan di Indonesia dengan menggunakan teori modalitas Widharyanto (2000). Pengelompokan itu selanjutnya dimasukkan ke dalam jenis-jenis modalitas, yakni modalitas kebenaran, pengelompokan itu lebih lanjut dimasukkan ke dalam jenis-jenis modalitas, yaitu modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan, dan modalitas izin.

Selanjutnya proses analisis data yang ketiga yakni interpretasi atau menafsirkan data. Moeloeng (2014, p. 258) berpendapat bahwa analisis data berkaitan dengan interpretasi data. Interpretasi atau penafsiran data adalah usaha untuk mendapatkan arti dan makna secara mendalam terhadap penelitian yang sedang dilakukan (Moeloeng, 2014, p. 151). Pada penelitian ini, data yang berupa kata-kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat yang tergolong ke dalam jenis-jenis modalitas diinterpretasi untuk mengetahui perspektif dan sikap wartawan terhadap proposisi yang dibawakan dalam pemberitaannya. Menurut Widharyanto (2000, p. 133) pandangan wartawan mengenai peristiwa itu memperlihatkan keyakinan atau ideologi yang diyakini yang kemudian dimanifestasikan ke dalam modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas izin yang terekspresikan dalam modalitas kebenaran, keharusan, modalitas izin dan modalitas keinginan. Pemilihan penggunaan modalitas tersebut akan memperlihatkan keberpihakan media massa, dalam hal ini Kompas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Perspektif koran Kompas dalam memberitakan Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia yang positif atau mendukung. Hal itu terbukti dari penggunaan perangkat modalitas oleh koran Kompas dalam pemberitaannya. Jenis-jenis modalitas yang dipakai koran Kompas yakni modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan, dan modalitas izin. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan pada 11 *headline* dan 11 rubrik editorial atau tajuk rencana koran Kompas antara bulan September 2016 hingga Desember 2016, diperoleh data sebanyak 77 data modalitas. 77 data modalitas itu terdiri dari data modalitas kebenaran 25 data, data modalitas keharusan 22 data, data modalitas keinginan 18 data, dan data modalitas izin 13 data. Data-data tersebut diperoleh berbentuk kata, frasa, dan klausa di dalam kalimat. Dalam penelitian ini akan dijabarkan beberapa data saja untuk setiap jenis-jenis data modalitas dan manifestasi perspektif koran Kompas melalui pemanfaatan piranti kebahasaan modalitas. Berikut ini penjabarannya.

### **Jenis-Jenis Piranti Kebahasaan Modalitas**

#### **1. Modalitas Keharusan**

Total data modalitas keharusan dalam penelitian ini adalah 22 data. Di bawah ini diberikan 2 contoh modalitas keharusan beserta deskripsinya.

(1) *Keberagaman **Jadi Anugerah** (judul headline 13 November 2016)*

(2) *Para tokoh elite nasional **patut** ikut menyelesaikan masalah kebangsaan dengan damai dan sejuk. (lead headline 1 November 2016)*

Data (1) dan data (2) di atas adalah data modalitas keharusan. Pada data (1) penanda yang mengandung makna modalitas keharusan ditandai melalui penggunaan kata *jadi*. Kata *jadi* dalam data (1) secara implisit bermakna simpulan atau harus disimpulkan menjadi. Ditetapkannya kata *jadi* untuk dijadikan judul *headline* koran Kompas pada tanggal 13 November 2016 ini menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif atau mendukung keberagaman di Indonesia.

Pada data (2) penanda yang bermakna modalitas keharusan ditandai dengan penggunaan kata *patut*. Pada data (2), kata *patut* dalam data (2) secara implisit mengandung makna mengharuskan dan berkenaan yang semestinya. Ditetapkannya kata *patut* untuk dijadikan *lead headline* pada tanggal 1 November 2016 yang terungkap pada data (2), mencerminkan perspektif koran Kompas yang positif atau mendukung kebangsaan dan kedamaian di Indonesia.

## 2. Modalitas Kebenaran

Jumlah data modalitas kebenaran dalam penelitian ini adalah 25 data. Di bawah diberikan 2 contoh modalitas kebenaran beserta deskripsinya.

(3) *Keberagaman toleransi, dan saling menghargai antarwarganya **adalah** kekuatan kota ini.* (*lead headline* 30 Oktober 2016)

(4) *Jakarta **memang** sarat dengan kompleksitas persoalan.* (tajuk rencana 24 September 2016)

Data (3) dan data (4) merupakan modalitas kebenaran. Pada data (3) penanda yang bermakna modalitas kebenaran ditandai melalui penggunaan kata *adalah*. Kata *adalah* dalam data (3) mengandung makna kebenaran atau aktualisasi kebenaran. Ditetapkannya kata *adalah* untuk dijadikan *lead headline* koran Kompas tertanggal 30 Oktober 2016 ini memperlihatkan perspektif koran Kompas yang positif atau setuju pada keberagaman, toleransi, dan menghargai di Jakarta dan secara umum di Indonesia. Nilai untuk saling toleransi dan menghormati ini menjadi visi misi koran Kompas yaitu, “Menjadi agen perubahan dalam pembangunan komunitas Indonesia yang lebih harmonis (serasi, selaras), toleran (berperspektif tenggang rasa, berperspektif menghargai pendirian orang lain”).

Pada data (4) penanda yang bermakna modalitas kebenaran ditandai dengan penggunaan kata *memang*. Pada data (4), kata *memang* dalam data (4) secara implisit mengandung makna membenarkan sesuatu, meyakini sesuatu yang berkenaan dengan nilai kebenaran. Penggunaan kata *memang* pada klausa “Jakarta **memang** sarat dengan kompleksitas persoalan” yang dimuat dalam tajuk rencana tanggal 24 September 2016 yang

terungkap pada data (4), mencerminkan perspektif koran Kompas yang positif atau mendukung keberagaman di Indonesia.

### 3. Modalitas Keinginan

Total data modalitas keinginan dalam penelitian ini adalah 18 data. Di bawah ini diberikan 2 contoh modalitas keinginan beserta deskripsinya.

(5) *Umat Islam, khususnya para santri, **diharapkan** tetap menjaga semangat jihad kebangsaan dalam menghadapi tantangan baru setelah Indonesia Merdeka.* (tajuk rencana 23 Oktober 2016)

(6) *Kita **mendorong** proses hukum dijaga bersama agar supremasi hukum tegak, demokrasi kian matang, kebersamaan kita sebagai bangsa terjaga.* (tajuk rencana 1 Desember 2016)

Data (5) dan data (6) merupakan data modalitas keinginan. Pada data (5) penanda yang bermakna modalitas keinginan ditandai dengan penggunaan kata *diharapkan*. Kata *adalah* dalam data (5) secara implisit mengandung makna keinginan dan berharap akan sesuatu. Ditetapkannya kata *adalah* untuk dimuat dalam rubrik editorial atau tajuk rencana koran Kompas tertanggal 23 Oktober 2016 ini memperlihatkan perspektif koran Kompas yang positif atau mendukung upaya menjaga semangat kebangsaan di Indonesia. Keberagaman, toleransi, dan menghargai di Jakarta dan secara umum di Indonesia. Sedangkan pada data (6) penanda yang bermakna modalitas keinginan ditandai dengan penggunaan kata *mendorong*. Kata *mendorong* juga memiliki kata berharap dan mendukung sesuatu. Dalam tajuk rencana 1 Desember 2016 ini perspektif koran Kompas yang positif serta etuju pada upaya menjaga demokrasi dan kebersamaan di Indonesia.

### 4. Modalitas Izin

Total data modalitas izin dalam penelitian ini adalah 18 data. Di bawah ini diberikan 2 contoh modalitas izin beserta deskripsinya.

(7) ***Biarlah** polisi menyidik, jaksa penuntut, pembela membela, dan hakim memutuskan apakah Basuki terbukti menista agama atau tidak.* (tajuk rencana 17 November 2016)

(8) *Kita **hargai** proses hukum Polri yang melakukan penyelidikan terbuka, independent, dan professional.* (tajuk rencana 17 November 2016)

Data (7) dan data (8) di atas adalah data modalitas izin. Pada data (7) penanda yang bermakna modalitas izin ditandai dengan penggunaan kata *biarlah*. Kata *biarlah* dalam data (7) secara implisit mengandung makna mengizinkan atau permisif. Ditetapkannya kata *biarlah* untuk dimuat dalam rubrik tajuk rencana koran Kompas tertanggal 17 November

2016 ini memperlihatkan perspektif koran Kompas yang positif atau mendukung upaya penegakkan hukum dan keadilan di Indonesia. Sedangkan pada data (8) penanda yang bermakna modalitas keinginan ditandai dengan penggunaan kata *hargai*. Kata *hargai* juga memiliki makna mengizinkan dan himbuan untuk penegakkan keadilan di Indonesia.

### **Perspektif Koran Kompas yang Diungkapkan Dalam Piranti Kebahasaan Modalitas**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa piranti kebahasaan modalitas yang digunakan koran Kompas dalam *headline* dan editorial atau rubrik tajuk rencananya menunjukkan bahwa pandangan atau perspektif koran Kompas yang positif, mendukung, atau setuju terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia. Apabila dipresentasikan, dari seluruh jumlah data modalitas yang terkumpul, maka 96% data menampilkan perspektif koran Kompas yang positif, setuju dan mendukung terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia.

#### 1. Modalitas Kebenaran

Modalitas yang merupakan pernyataan sikap wartawan terhadap peristiwa yang dituangkan dalam bentuk teks berita dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu (1) modalitas kebenaran; (2) modalitas keharusan; (3) modalitas keinginan; dan (4) modalitas izin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara implisit koran Kompas melalui modalitas menyatakan sikap atau perspektifnya; (1) komitmen terhadap nilai toleransi di Indonesia yang merupakan suatu kebenaran dan (2) memiliki prediksi tingkat kemungkinan mengenai nilai toleransi dan keberagaman. Berikut ini diberikan dua contoh data yang mengungkapkan komitmen kebenaran dan prediksi koran Kompas mengenai nilai toleransi dan keberagaman di Indonesia. Data (9) merupakan kutipan dari tajuk rencana koran Kompas dan data (10) merupakan *lead headline* koran Kompas. Berikut ini penjabarannya.

(9) *Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dicengkeram kuat kaki burung Garuda jelas menunjukkan bahwa hidup dalam keberagaman sudah diwariskan berabad-abad di Nusantara; sebuah keniscayaan.* (tajuk rencana 14 November 2016)

(10) *Semangat persatuan yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika masih dijunjung tinggi.* (*lead headline* 30 Oktober 2016)

Penanda yang menyatakan komitmen dan keyakinan koran Kompas pada nilai keberagaman adalah kata *jelas* serta frasa *sebuah keniscayaan*. Kata *jelas* dan frasa *sebuah keniscayaan* memperlihatkan sikap setuju bahwa *semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dicengkeram kaki burung Garuda menunjukkan hidup dalam keberagaman sudah diwariskan berabad-abad di Nusantara*. Dengan demikian data (9) menunjukkan perspektif koran

Kompas yang positif, mendukung dan setuju pada nilai keberagaman identitas bangsa Indonesia yang sudah diwariskan berabad-abad.

Pada data (10) penanda yang menyatakan komitmen dan keyakinan koran Kompas pada nilai toleransi serta nilai persatuan adalah penggunaan kata *masih*, penggunaan kata *masih* memperlihatkan keyakinan dan juga harapan yang pasti dari koran Kompas bahwa *semangat persatuan yang terkandung dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika masih dijunjung tinggi*. Oleh karenanya data (10) menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif, mendukung serta setuju dengan nilai persatuan dan keberagaman di Indonesia. Secara umum, penggunaan piranti kebahasaan modalitas kebenaran pada data (9) dan data (10), membuktikan bahwa perspektif koran Kompas yang positif, mendukung serta setuju terhadap nilai toleransi, nilai persatuan dan nilai keindonesiaan secara umum. Nilai keindonesiaan itu juga merupakan visi misi koran Kompas sendiri yang berbunyi, “Menjadi agen perubahan dalam pembangunan komunitas Indonesia yang lebih harmonis (serasi, selaras), toleran (berperspektif tenggang rasa”.

## 2. Modalitas Keharusan

Melalui piranti kebahasaan modalitas keharusan, koran Kompas memastikan partisipan pada sebuah proposisi *harus* atau *tidak harus* melakukan sesuatu dalam proposisi tersebut. Berikut ini diberikan dua contoh data yang mengungkapkan perspektif koran Kompas dengan memanfaatkan modalitas keharusan. Data (11) adalah *lead headline* koran Kompas dan data (12) adalah kutipan rubrik tajuk rencana koran Kompas. Berikut ini penjabarannya.

(11) *Semua pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah **mempunyai** tanggung jawab untuk menjaga Pemilihan Kepala Daerah 2017 berjalan aman dan damai. (lead headline 25 September 2016)*

(12) *Jika semua proses hukum itu berjalan sebagaimana mestinya dan hasilnya bisa diterima semua pihak dan prosesnya berjalan damai, itu **akan menjadi** modal untuk penguatan demokrasi Indonesia. (tajuk rencana 13 Desember 2016)*

Pada data (11) penanda yang menyatakan sikap koran Kompas yang positif, mendukung, dan mengharuskan nilai kedamaian adalah frasa *mempunyai tanggung jawab*. Frasa *mempunyai tanggung jawab* ini secara implisit memperlihatkan perspektif koran Kompas yang mendukung bahkan mengharuskan agar *semua pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah untuk bersama-sama menjaga Pemilihan Kepala Daerah 2017 agar berjalan aman dan damai*. Oleh karena itu data (11) menunjukkan perspektif koran Kompas

yang positif, mendukung serta setuju dengan demokrasi dan nilai kedamaian di Indonesia, dalam konteks Pilkada DKI Jakarta 2017.

Pada data (12) penanda yang menyatakan perspektif yang setuju koran Kompas terhadap nilai demokrasi adalah penggunaan frasa *akan menjadi*. Frasa *akan menjadi*, memperlihatkan perspektif koran Kompas yang setuju akan *berjalannya proses hukum yang adil dan semestinya guna memperkuat demokrasi di Indonesia*. Dengan demikian data (12) menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif, mendukung dan mengharuskan terciptanya demokrasi dan keadilan di Indonesia. Secara umum, penggunaan piranti kebahasaan modalitas keharusan pada data (11) dan data (12), membuktikan bahwa perspektif positif dari koran Kompas yang mendukung serta setuju dengan nilai toleransi, demokrasi, persatuan, kedamaian, serta nilai keadilan di Indonesia.

### 3. Modalitas Keinginan

Melalui piranti kebahasaan modalitas keinginan, koran Kompas mengindikasikan sikapnya yang *setuju* atau *tidak setuju* terhadap fenomena atau keadaan dari suatu proposisi yang diberitakannya. Kata-kata penanda piranti kebahasaan modalitas keinginan yaitu *ingin, mau, mau, dan akan* yang biasanya diimbui dengan kata-kata *kurang, sangat, tidak, hanya, dan lain sebagainya*. Berikut ini diberikan dua contoh data yang mengungkapkan perspektif koran Kompas dengan memanfaatkan modalitas keinginan. Data (13) dan data (14) di bawah ini merupakan tajuk rencana koran Kompas. Berikut ini penjabarannya.

(13) Kita **mendorong** proses hukum dijaga bersama agar supremasi hukum tegak, demokrasi kian matang, kebersamaan kita sebagai bangsa terjaga. (tajuk rencana 1 Desember 2016)

(14) Sebagai barometer politik, kita **berharap** Pilkada Jakarta akan menjadi kontestasi gagasan dan program serta model kepemimpinan. (tajuk rencana 24 September 2016)

Pada data (13) penanda yang menyatakan sikap koran Kompas yakni positif, mendukung, serta persetujuannya dengan nilai keadilan dan persatuan adalah kata *mendorong*. Penggunaan kata *mendorong* ini secara implisit menampilkan perspektif koran Kompas yang menyatakan persetujuannya bahwa *proses hukum harus dijaga bersama agar supremasi hukum tegak, demokrasi kian matang, dan kebersamaan kita sebagai bangsa terjaga*. Oleh karena itu data (13) menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif, mendukung serta setuju dengan nilai keadilan, demokrasi dan nilai persatuan di Indonesia.

Pada data (14) penanda yang menyatakan perspektif yang setuju koran Kompas terhadap nilai kepemimpinan adalah kata *berharap*. Kata *berharap* menampilkan perspektif

koran Kompas yang setuju dan keinginannya dengan *Pilkada Jakarta akan menjadi kontestasi gagasan dan program serta model kepemimpinan*, karena Jakarta adalah barometer dan contoh kepemimpinan bagi wilayah lain di Indonesia. Oleh karena itu data (14) menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif, mendukung dan mengharuskan kepemimpinan yang ideal di Indonesia. Secara umum, penggunaan piranti kebahasaan modalitas keinginan pada data (13) dan data (14), membuktikan bahwa perspektif koran Kompas yang positif, mendukung serta setuju terhadap nilai demokrasi dan nilai keadilan di Indonesia. Nilai demokrasi serta nilai keadilan di Indonesia termuat juga dalam visi misi koran Kompas, yaitu, “Menjadi agen perubahan dalam pembangunan komunitas Indonesia yang lebih harmonis (serasi, selaras), berperspektif menghargai pendirian orang lain; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja), aman (merasa bebas dari bahaya, merasa terlindungi) dan sejahtera (aman sentosa dan makmur)”.

#### 4. Modalitas Izin

Melalui piranti kebahasaan modalitas izin, koran Kompas mengindikasikan persetujuan atau tidak setuju terhadap pihak lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penanda piranti kebahasaan modalitas izin yaitu berupa kata-kata seperti *kurang, sangat, tidak, tak*, dan lain sebagainya. Berikut ini diberikan dua contoh data yang mengungkapkan perspektif koran Kompas dengan memanfaatkan modalitas keinginan. Penanda-penanda yang digunakan dalam piranti kebahasaan modalitas izin memperlihatkan sikap wartawan yang lebih netral daripada ketiga yang lain. Namun demikian, data-data modalitas izin yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pandangan positif koran Kompas pada nilai toleransi dan keberagaman di Indonesia. Berikut ini diberikan dua contoh data yang mengungkapkan perspektif koran Kompas dengan memanfaatkan modalitas izin. Data (15) merupakan kutipan dari rubrik tajuk rencana koran Kompas dan data (16) adalah judul *headline* koran Kompas. Berikut ini penjabarannya.

(15) *Dalam negara demokrasi konstitusional, panggung **peradilanlah** yang punya otoritas menentukan seseorang bersalah atau tidak bersalah.* (tajuk rencana 17 November 2016)

(16) *Kebinekaan **Jangan** Dilemahkan.* (judul *headline* 20 November 2016)

Pada data (15) penanda yang menyatakan sikap koran Kompas yang positif, mendukung, serta persetujuannya dengan nilai keadilan adalah kata *peradilanlah* lebih khusus lagi partikel *lah* pada kata tersebut. Partikel *lah* pada kata *peradilanlah* ini merupakan penekanan yang secara implisit menampilkan perspektif koran Kompas yang mendukung atau menyatakan persetujuannya bahwa *hanya peradilan yang punya otoritas*

*menentukan seseorang bersalah atau tidak.* Dengan demikian data (15) menunjukkan pandangan koran Kompas yang positif, mendukung dan setuju terhadap nilai keadilan di Indonesia.

Pada data (16) penanda yang menyatakan perspektif yang setuju koran Kompas dengan nilai kebinekaan dan keragaman adalah kata *jangan*. Kata *jangan* dalam data (16) memiliki makna himbauan koran Kompas *agar kebinekaan tetap kuat jangan sampai dilemahkan*. Oleh karena itu data (16) menunjukkan perspektif koran Kompas yang positif, mendukung dan mengharuskan kepemimpinan yang ideal di Indonesia. Secara umum, penggunaan piranti kebahasaan modalitas izin pada data (15) dan data (16), membuktikan bahwa perspektif koran Kompas yang positif, mendukung serta setuju dengan nilai dan serta demokrasi di Indonesia. Nilai keadilan dan demokrasi di Indonesia ini juga termuat dalam visi misi koran Kompas, yaitu, “Menjadi agen perubahan dalam pembangunan komunitas Indonesia yang lebih harmonis (serasi, selaras), berperspektif menghargai pendirian orang lain; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja), aman (merasa bebas dari bahaya, merasa terlindungi) dan sejahtera (aman sentosa dan makmur)”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis piranti kebahasaan modalitas dalam pemberitaan koran Kompas pada periode Pilkada Jakarta tahun 2017 ada 4 jenis modalitas, yaitu modalitas kebenaran, modalitas keharusan, modalitas keinginan, dan modalitas izin. Keempat jenis modalitas tersebut digunakan koran Kompas untuk memberitakan isu intoleransi, antikeberagaman, demokrasi, penegakkan hukum, ujaran kebencian yang berkaitan dengan unsur SARA, serta isu kabar bohong atau *hoax* yang dimuat dalam *headline* dan tajuk rencana. Selain itu, keempat jenis modalitas tersebut menunjukkan sikap positif koran Kompas yang setuju serta mendukung nilai toleransi di Indonesia. Dalam teori perspektif, setiap media massa memiliki perspektif atau sikap tertentu terhadap berita yang dilaporkannya. Perspektif itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu perspektif positif (setuju dan mendukung), perspektif negatif (tidak setuju dan menolak) dan perspektif netral. Dalam penelitian ini hasil temuan menunjukkan perspektif atau sikap koran Kompas yang positif, setuju serta mendukung terhadap nilai-nilai toleransi di Indonesia. Fenomena perspektif tersebut diungkap dengan memakai pendekatan analisis wacana kritis Halliday (1985) dan Widharyanto (2000).

## Saran

Hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pada perkembangan ilmu bahasa dan kesusastraan Indonesia. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi serta inspirasi untuk para analis wacana kritis, ahli bahasa, ahli komunikasi, sosiolog dan wartawan untuk meneliti dan mengkaji ilmu-ilmu interdisipliner yang ada hubungannya dengan bahasa, jurnalistik dan ideologi dalam bahasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chowdhury, I. (2015). An Overview Innovative Issues and Approaches in Sosial Science. *Issue of Quality in A Qualitative Reseach*, 8, 142-162.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Halliday, M. A. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasan, R. (1985). Lending and Borrowing: From Grammar to Lexis. *Beitrage zur Phonetik und Linguistik*, 55-67.
- Latif, Y. (1987). *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Mallarangeng, R. (2010). *Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Kompas dan Suara Karya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moeloeng. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, Z. (2007). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan. *Sodality: Jurnal Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 445-464.
- Otema, Y. (2008). *Buu Panduan Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Reality, T. (2008). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Redaksi, T. (2016). *Kompas*. Jakarta: Kompas.
- Sinurat, D. K. (1992). Modalitas. (p. 26). Pajajaran: Universitas Padjadjaran.
- Sudarsono, S. C. (2015). *Perspektif Pemberitaan Wacana Berita Dalam Koran Lokal dan Nasional Tentang Kekerasan 29 Mei dan 1 Juni 2014 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Repository UGM.
- Sumandiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sutjaja, I. (1990). *Perkembangan Teori M.A.K. Halliday*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Widharyanto. (2000). *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Koran Indonesia pada Akhir Era Orde Baru ke dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspresi Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yudi Latif, I. S. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.